

PERANCANGAN SKENARIO FILM PAKSA BERBASIS KASUS KEKERASAN INSES DI MEDIA DARING

Iis Wulandari, Koes Yuliadi, Purwanto Lephen

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
dariislan@gmail.com, koes.yuliadi@isi.ac.id, lephenpurwanto@gmail.com

Abstrak: Kekerasan inses menjadi fenomena yang mengkhawatirkan, di mana pelaku dan korban memiliki hubungan darah. Di antara berbagai jenis kekerasan, inses adalah yang paling sulit untuk diidentifikasi dan dilaporkan. Faktor lainnya karena stigma dalam masyarakat, yang masih menganggap tabu kekerasan inses untuk dibicarakan di ruang publik. Pendekatan perancangan skenario film *Paksa* menggunakan beberapa pendekatan antara lain: analisis wacana, dan kreativitas. Pendekatan analisis wacana digunakan untuk mengubah berita menjadi wacana yang dapat dimaknai serta untuk mengetahui lebih jelas pola-pola kekerasan inses. Setelah berita dianalisis, tahap selanjutnya menggali kreativitas untuk mengubah fakta menjadi karya fiksi. Kreativitas adalah keahlian seseorang dalam menciptakan bentuk baru dari karya sebelumnya. Setelah ide muncul, metode untuk mengolahnya menggunakan metode transformasi distorsi. Transformasi distorsi, adalah sebuah metode di mana pencipta bebas dalam mentransformasikan fakta tersebut. Setelah data dan fakta diolah, maka tahap terakhir perancangan skenario film. Penciptaan skenario film menggunakan struktur tiga babak dan *in medias res*. *Paksa* menceritakan seorang penyintas kekerasan inses yang berjuang menyelamatkan muridnya. Perjuangannya tidak mudah karena peristiwa terjadi di lingkungan masyarakat yang masih tabu dengan kekerasan inses serta konstruksi sosial yang begitu kuat memagari pemikiran masyarakat desa. Diharapkan karya skenario film menjadi media edukasi dan advokasi untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai kekerasan inses.

Kata Kunci: *Skenario Film Paksa, Kekerasan Inses, Struktur Tiga Babak*

THE DESIGNING OF PAKSA FILM SCENARIO BASED ON THE INCEST CASE OF IN ONLINE MEDIA

Incest is a worrying phenomenon, where the perpetrator and victim are blood related. Among the various types of violence, incest is the most difficult to identify and report. Another factor is the stigma in society, which still considers incest as a taboo to be discussed in public spaces. The Paksa film scenario design approach uses several approaches, including discourse analysis and creativity. The discourse analysis approach is used to transform news into discourse that can be interpreted and to understand the patterns of incest violence better. After the news has been analyzed, the next stage explores creativity to transform facts into works of fiction. Creativity is a person's expertise in creating new forms from previous works. After an idea emerges, the method for processing it uses the distortion transformation method. Distortion transformation is a method in which the creator is free to transform the facts. After the data and facts are processed, the final stage is designing the film scenario. The creation of the film scenario uses a three-act structure and in medias res. Paksa tells the story of a survivor of incest who struggles to save her student. Her struggle is not easy because the incident occurred in a community environment that is still taboo with incest violence and the social

construction that strongly fences off the thinking of the village community. It is expected that the film scenario will be a medium of education and advocacy to increase public awareness of incest violence.

Key words: Paksa film scenario, incest, three act structure

Pendahuluan

Inses sama halnya dengan kasus pemerkosaan, sodomi, yang masuk dalam kategori kekerasan seksual (Diaz-Faes & Widom, 2024:273). Kekerasan inses masih dianggap sebagai stigma dan tabu di masyarakat Indonesia. Inses banyak orang masih percaya bahwa kekerasan seksual adalah masalah pribadi yang tidak boleh dibicarakan di ruang publik, terutama jika pelakunya adalah anggota keluarga. Meskipun demikian, kebisuan inilah yang menyebabkan kekerasan ini berulang dan semakin sulit untuk dihilangkan. Kekerasan inses sering kali terjadi pada anak-anak yang ternyata lebih meningkat dan mengkhawatirkan. Kekerasan inses terhadap anak merupakan masalah universal yang dalam satu atau lain cara terjadi di semua budaya dan masyarakat (Idoiaga Mondragon et al., 2022:2). Hal ini juga sudah menjadi fenomena global yang dibicarakan oleh berbagai negara (Noviana, 2015:14). Secara kuantitas dan kualitas kekerasan terhadap anak semakin tinggi (Tursilarini, 2018:165). Jenis kekerasan ini meningkat di Indonesia namun tidak banyak yang menyadarinya.

Menurut survei Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) di Indonesia, dalam Catatan Tahunan (Catahu) kategori Kekerasan Ranah Rumah Tangga (KDRT) tingkat kekerasan inses tercatat pada tahun 2018 jumlah kasus sebanyak 1.017; 2019 jumlah kasus sebanyak 822; 2021 jumlah kasus sebanyak 215 (Komnas Perempuan, 2020). Data tersebut hanya sebagian kasus yang tercatat oleh lembaga. Kalau dilihat dari kuantitas kasus selama 3 tahun terakhir, terjadi penurunan yang signifikan. Kalau dilihat secara lebih luas, pada tahun 2020 di Indonesia sedang

terjadi Pandemi Covid-19. Oleh karenanya, penurunan ini justru menjadi alarm genting bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia, karena banyak korban yang tidak berani mengambil tindakan karena berdekatan dengan pelaku selama masa pandemi. Kemudian, kasus inses yang beredar di Media Daring diantaranya; BBC News Indonesia, SuaraNTB.com dan iNews Yogya.id, diberitakan seorang anak berusia 4 tahun diperkosa, anak berkebutuhan khusus dicabuli oleh Ayah kandung, dan masih banyak berita yang beredar sampai saat ini.

Fenomena ini tidak bisa dibiarkan terus terjadi. Inses memiliki dampak yang serius pada korban hingga seumur hidupnya. Dampak kekerasan bisa berupa fisik maupun psikologisnya seperti *post-traumatic stress disorder* (PTSD) (Murdiyanto & Gutomo, 2019:52-58). Korban juga akan mengalami perasaan sedih, malu, takut, marah dan benci terhadap pelaku (Ahmad & Nasir, 2010:1025). Perasaan benci terhadap pelaku yang tidak dapat dilampiaskan, menjadi penyebab utama korban melakukan tindakan bunuh diri; atau anak tidak dapat tumbuh dan hidup secara normal karena terus dihantui dengan kejadian itu.

Berdasarkan fenomena kekerasan inses, penulis bermaksud merancang skenario film berbasis pemberitaan inses di Media Daring. Skenario ini diharapkan mampu menjadi media edukasi dan juga menyadarkan masyarakat yang masih berasumsi bahwa mereka tidak perlu untuk ikut campur jika terjadi kekerasan inses di lingkungannya. Oleh karena itu, harus ada cara yang lebih kreatif dan inovatif untuk menyampaikan pada masyarakat dan pemerintahan bahwa kasus inses sudah urgensi dan perlu perhatian penuh. Oleh

karena itu, rumusan penciptaan bagaimana menciptakan skenario film *Paksa* berbasis pemberitaan kasus kekerasan inses di Media Daring. *Kekerasan* inses identik dengan kata pemaksaan, paksaan, memaksa, dipaksa, secara paksa menyetubuhi. Oleh karena itu, judul skenario film berdasarkan kasus kekerasan inses adalah *Paksa* karena judul harus memiliki benang merah dengan isi cerita.

Paksa menceritakan seorang anak perempuan yang mendapatkan kekerasan inses oleh ayah kandungnya. Perjuangan seorang anak perempuan, yang berusaha untuk membela diri serta mengungkapkan kejahatan ayah kandung, namun gagal akibat ancaman karena korban masih tinggal dengan pelaku. *Paksa*, juga ingin menyampaikan kepada pembaca atas dampak kurangnya perhatian dan stigma tabu yang merugikan korban, dan justru menguntungkan pelaku. Perancangan skenario *Paksa* menggunakan pendekatan analisis wacana untuk mengubah berita menjadi wacana yang bisa dimaknai dan melihat pola-pola kekerasan inses. Pola-pola ini akan diolah dengan pendekatan kreativitas dan transformasi, digunakan sebagai alat untuk mengubah data dan fakta menjadi skenario film *Paksa*. Transformasi dari fakta ke fiksi ditandai dengan struktur tiga babak dan *in medias res*.

Penelitian Sebelumnya

- a) Film *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (2008)

Film *Mereka Bilang Saya Monyet*, rilis pada tanggal 3 Januari 2008 yang disutradarai oleh Djenar Maesa Ayu. Film *Mereka Bilang Saya Monyet*, diangkat dari sebuah cerita pendek yang berjudul *Lintah dan Melukis Jendela* dan dijadikan skenario yang ditulis ulang oleh Djenar Maesa Ayu dan Indra Herlambang. Film *Mereka Bilang Saya Monyet*, membahas bagaimana dampak pelecehan pada Adjeng setelah ia dewasa dan

menjadikan *flashback* sebagai alur film. Pelecehan tersebut membawa dampak pada kehidupan Adjeng ketika beranjak dewasa. Adjeng dewasa gemar minum-minuman alkohol, pergi ke diskotik dan melakukan sex bebas. Di sisi lain Adjeng adalah seorang penulis cerita anak-anak, yang kemudian mencoba menulis cerita dewasa. Pelecehan tersebut membentuk pemikiran Adjeng, yang menganggap setiap perempuan yang diperkosa dan dilecehkan mereka hanya bisa terima nasib.

- b) Film *Untuk Angeline* (2016)

Film *Untuk Angeline* tayang perdana pada tanggal 21 Juli 2016. Film *Untuk Angeline*, disutradarai oleh Jito Banyu dan skenario ditulis oleh Lele Leila Nurazizah. Film ini diangkat dari kasus kekerasan terhadap anak umur 8 tahun oleh ibu angkat di Bali, Indonesia. Film ini menceritakan rasa penyesalan orang tua karena telah menjual anaknya demi membayar biaya persalinan. Orang tua sering memiliki pemikiran, ketika anak diadopsi oleh keluarga kaya akan menjamin kehidupan sang anak. Pada kenyataannya, tidak semua kehidupan anak adopsi terjamin. Angeline sangat disayangi oleh John, meskipun John juga memiliki anak kandung bernama Kevin. Semua kebutuhan dan keinginan Angeline selalu dipenuhi. Perlakuan John pada Angeline, mengakibatkan Kevin merasa iri dan membenci Angeline, begitu juga dengan Tery istri John. Setelah kematian John, kehidupan Angeline berubah. Tery tidak pernah memberinya makanan-makanan layak pada Angeline. Angeline hanya diberikan makanan kucing setiap

harinya. Tery selalu menyiksa, memukul, dan mencaci Angeline. Saat itu ia masih berusia 8 tahun dan hanya bisa menangis. Sampai akhirnya, Angeline meninggal akibat Tery menenggelamkan wajahnya berkali-kali di bak mandi.

- c) Film *Audrie dan Daisy* (2016)
 Film dokumenter *Audrie dan Daisy* disutradarai oleh Bonni Cohen dan Jon Shenk. Film dokumenter *Audrie dan Daisy*, bersumber dari kisah nyata dua remaja perempuan di Amerika bernama Audrie Pott dan Daisy Coleman yang mengalami kekerasan seksual. Tidak hanya kekerasan seksual yang dialami dua remaja Amerika tersebut, mereka juga mengalami *Cyberbullying*. Dalam Film ini, menceritakan dua remaja sekaligus. Pertama, membahas kasus Daisy Coleman. Setelah terjadinya pemerkosaan, Daisy ingin segera mengakhiri hidupnya, namun gagal. Tepat di umur 23 tahun Daisy mengakhiri hidupnya. Tidak lama setelah itu Melinda, ibu Daisy Coleman juga bunuh diri pada 4 Agustus 2020. Kedua kasus Audrie Pott, setelah Audrie diperkosa dia langsung bunuh diri. Berawal dari kisah dua remaja Amerika, Jon dan Cohen ingin memperlihatkan pada penonton bagaimana pemerintah dan masyarakat Amerika menangani serta menanggapi kasus tersebut.
- d) Film *Miss Baek* (2018)
 Film Drama *Miss Baek* mengangkat sebuah kisah nyata yang ditulis ulang dan disutradarai oleh Lee Ji-Won. Film Drama *Miss Baek*, mengangkat sebuah kisah nyata yang ditulis ulang dan disutradarai oleh Lee Ji-Won.

Bertemakan kekerasan terhadap anak dan dibintangi oleh Han Ji-Min sebagai Baek Sang ah dan Kim Shi-Ah sebagai anak bernama Kim Ji-Eun. Menceritakan Baek Sang (Han Ji-Min) seorang mantan narapidana dan juga korban kekerasan ibunya, yang berusaha menyelamatkan Kim Ji-Eun (Kim Shi-Ah) dari kekerasan ayah dan pacar ayah. Lee Ji-Won membuat seluruh tokoh yang terlibat dalam cerita, memiliki permasalahan yang sama di kehidupan sebelumnya yaitu korban kekerasan.

Landasan Teori

a) Skenario

Secara prosedur pembuatan film, skenario merupakan bagian terpenting dan berfungsi sebagai rancangan atau kerangka untuk membuat film. Skenario adalah sebuah cerita yang diceritakan dengan gambar, dialog, dan deskripsi yang ditempatkan dalam konteks struktur dramatik; ini adalah sebuah proses kreatif yang dapat dipelajari (Field, 2005). Hal yang dipelajari dalam menulis skenario ialah persiapan mencari data, berpikir waktu, membuat karakter, struktur drama dan eksekusi. Skenario menjadi salah satu variabel yang penting karena merupakan tahap awal pembuatan film (Ajidarma, 2000:1); ini sebagai desain penyampaian cerita yang penuturannya menggunakan media gambar dan media suara (Yusa Biran, 2010:1-2).

Menurut Scott Bell (2004), plot atau alur merupakan jaringan listrik yang menggerakkan pembaca agar terhubung dengan tulisan dan memberikan pengalaman bagi pembaca melalui kekuatan cerita. Plot yang digunakan dalam

skenario ini adalah struktur tiga babak yang dicetus oleh Aristoteles. Kemudian, dalam struktur tiga babak terdapat teknik *in medias res*. *In medias res* secara latin berarti “di tengah-tengah segala sesuatu”, teknik ini bertujuan untuk membuat penonton bertanya-tanya dan penasaran dengan cerita selanjutnya.

b) Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan kajian mengenai fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi (Humaira, 2018:33). Wacana dapat berbentuk lisan atau tulisan dan dapat bersifat transaksional dan interaksional (Rohana & Syamsuddin, 2015:3); ia juga memiliki makna yang ingin disampaikan serta diperjuangkan (Hamad, 2007: 327-328). Jadi pendekatan analisis wacana digunakan untuk mengubah berita menjadi wacana yang bisa dimaknai. Wacana berita inses dibedah agar mengetahui pola-pola kekerasan inses di suatu pemberitaan kasus kekerasan inses di media massa daring. Dalam teori analisis wacana, Bahasa memiliki peran penting. Oleh karena itu, Bahasa dalam berita akan menjadi acuan untuk menguraikan pola-pola inses.

c) Kreativitas

Matlin mengatakan, kreativitas adalah proses berpikir secara kreatif untuk memperoleh “Cahaya bola lampu di atas kepalanya” (Djudin, 2011:7); itu sebagai keahlian seseorang dalam melahirkan bentuk baru yang berbeda, baik itu berupa gagasan, ide, maupun karya nyata dari karya sebelumnya (Rachmawati, 2011:13). Menciptakan ide baru yang tentunya memiliki perbedaan dari karya yang sudah ada. Menciptakan

karya baru, perlu menggunakan metode agar proses kreativitas tidak melebar ke mana-mana. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode transformasi. Transformasi dapat dikatakan perubahan rupa, bentuk atau sifat suatu karya (Hari Wibowo, 2018) Transformasi mencakup empat kategori menurut pengolahannya, yaitu: topologi, gramatikal, reversal, dan distorsi (Lephen, 2018:2). Transformasi topologi, adalah sebuah proses perubahan tetapi tidak terlalu jauh berbeda dari karya sebelumnya. Transformasi gramatikal, adalah proses pantulan atau pembalik dari objek yang ditransformasi. Transformasi reversal, adalah perubahan bentuk yang membalikkan citra objek. Transformasi distorsi, adalah kebebasan kreatif dalam melakukan transformasi karya. Pencipta menggunakan metode transformasi distorsi, yakni kebebasan kreatif dalam transformasi karya. Transformasi ditandai dengan adanya tokoh, latar, alur dan struktur tiga babak.

Metode dan Data

Pertama, tahap pengumpulan data menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data berita kasus kekerasan inses di media massa daring. Kedua, pemberitaan kasus kekerasan inses di media massa daring diolah menjadi sebuah wacana serta menguraikan pola-pola kasus inses dalam suatu berita. Ketiga, ragam kasus pemberitaan yang telah diolah menjadi wacana, ditransformasikan menjadi karya fiksi dengan rangkaian peristiwa yang disusun menjadi cerita, dengan tokoh dan latar yang telah difiksikan dengan menambah atau mengganti nama tokoh, latar, alur, genre

dan estetika skenario film. Keempat, pembuatan premis, inti cerita, sinopsis, *treatment* dan skenario hingga menjadi karya awal skenario film *Paksa* yang dilakukan evaluasi skenario dengan cara diproduksi menjadi sampel film.

- a) Data observasi pemberitaan kekerasan inses di Media Daring:

1. Pemberitaan Inses di Sumatera Selatan

Judul Berita: Erangan Anak 10 Tahun Menguak Kasus Pelecehan Ayah kandungnya di Sumsel.

Tanggal Rilis: 23 April 2020,

Pukul: 02:30 WIB

Media: Liputan6.com

Kecamatan Rawas Ilir, Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara), Sumatera Selatan, diketahui RJ anak perempuan berusia 10 tahun menjadi korban penyaluran hawa nafsu HY (37 tahun) yang tak lain adalah ayah kandungnya sendiri. Kasus inses terungkap saat RJ mengerang kesakitan di depan ibu kandungnya. Ibunya memeriksa bagian kemaluan RJ yang mengalami pendarahan. Saat ditanyakan, RJ hanya menjawab bahwa dia disetubuhi oleh seseorang. Rabu (22/04/2020), RJ dibawa ibunya ke RSUD Muara Rupit Kabupaten Muratara, Sumatera Selatan. Hasil pemeriksaan menyatakan bahwa RJ mengalami pendarahan di bagian intim kewanitaan. Saat ibunya bertanya lagi, barulah RJ mengakui bahwa yang menyetubuhinya adalah ayahnya sendiri.

2. Pemberitaan Inses di Gunung Kidul

Judul Berita: Alasan Istri Meninggal, Pria di Gunung Kidul Perkosa Anak Kandung yang Berkebutuhan Khusus.

Tanggal Rilis: Kamis, 08 Oktober 2020

Pukul: 15:31 WIB

Media: iNews Yogya.id.

Kapolsek Playen, AKP Hajar Wahyudi mengatakan, tersangka masih melakukan pemeriksaan intensif. Tersangka KS (nama samaran pelaku) ditangkap karena diduga memperkosa anak kandungnya berinisial S (12 tahun). S merupakan anak berkebutuhan khusus yang sehari-hari bersekolah di SLB namun adanya pandemi, aktivitas S banyak dilakukan di rumah. Kamis (8/10/2020), Pelaku sudah melakukan tindakan cabul sebanyak lima kali. Diketahui istri pelaku atau ibu korban meninggal sejak 2013. Kasus terungkap saat korban takut melihat ayahnya. Tetangga yang melihat perilaku korban merasa aneh. Oleh tetangga, S ditanya mengapa ia takut melihat ayahnya. S menceritakan semua perbuatan ayahnya kepada tetangga sehingga perbuatan bejat tersebut terbongkar. Menurut Kapolsek Purwosari, motif KS mencabuli anak kandung karena istrinya meninggal sehingga merasa kesepian. Pencabulan sudah dilakukan KS sejak beberapa bulan lalu.

3. Pemberitaan Inses di Jawa Tengah

Judul Berita: Perkosaan Anak: Korban Pelecehan Seksual dalam Keluarga di Indonesia Terjebak di Tengah Pandemi Covid-19.

Tanggal Rilis: 08 Maret 2021

Media: BBC News Indonesia

Semarang, Jawa Tengah, diketahui seorang wartawan menemui keluarga korban inses. Wartawan tersebut ingin memverifikasi berita palsu tentang kasus inses yang tersebar. Magnolia (nama samaran) adalah ibu dari korban bernama Lili (nama

samaran). Tetangga Magnolia menuduhnya menyebarkan berita palsu untuk mendapatkan simpati dan donasi. Magnolia membantah tuduhan tersebut. “Masak saya menjelek-jelekan anak saya sendiri?” kata Magnolia. Ayah kandung Lili melakukan pelecehan seksual dan pemerkosaan terhadap Lili yang bahkan belum cukup umur untuk masuk taman kanak-kanak. Peristiwa terjadi pada bulan Agustus tahun 2020. Saat ayah Lili kembali setelah setahun bekerja di Jakarta, dia tiba-tiba pulang ke rumah Magnolia setelah lama tak bertemu keluarganya, apalagi menafkahi mereka. Dia meminta pada Magnolia untuk bertemu dengan anak-anaknya. Magnolia dan suaminya sudah lama bercerai dan hidup masing-masing. Magnolia merasa berat membiarkan anak-anaknya pergi bersama mantan suaminya. Namun Lili menangis saat ibunya tidak boleh ia ikut ayahnya. Akhirnya Magnolia mengizinkan Lili dan saudaranya untuk bermalam di kontrakan ayah mereka. Setelah mantan suami Magnolia membawa Lili dan saudara-saudaranya ke kontrakan, ia meninggalkan mereka untuk bermain sesaat. Saat hari sudah sore, ia memanggil Lili untuk mandi. Saat itulah pelaku melecehkan Lili. Pelaku memandikan dan membersihkan area genital putrinya hingga Lili kesakitan. Kebejatan pelaku tidak hanya sampai di situ, saat malam tiba, pelaku tidur sekamar dengan Lili dan memperkosa Lili. Keesokan paginya, Magnolia menjemput Lili dan saudara-saudaranya. Di hari yang sama, Lili merasa sakit di bagian kemaluannya. Beberapa hari kemudian, dia mengeluh sakit saat buang air kecil. Magnolia cemas dan bertanya pada Lili. Lili hanya menjawab “Bapak” sambil menunjuk ke area genitalnya. Magnolia bertanya lagi

dan Lili terus mengulang jawaban yang sama. Sampai akhirnya perilaku bejat mantan suaminya diketahui oleh Magnolia.

4. Pemberitaan Inses di Nusa Tenggara Barat

Judul Berita: Bapak-Anak Tersangka Kekerasan Seksual Inses.

Tanggal: 07 Mei 2021

Media: Suarantb.com

Mataram, Nusa Tenggara Barat, diketahui bapak dan kakak kandung memperkosa putri atau adik kandungnya. MA alias M (56 tahun) dan AA alias A (21 tahun) ditetapkan menjadi tersangka. Mereka disangka melakukan kekerasan seksual terhadap adik atau putrinya yang masih berumur 16 tahun. Ayah dan kakak kandung diduga bergilir menyetubuhi MAA (nama samaran). Ayah kandung sudah menyetubuhi korban sebanyak lima kali. Modus sang ayah dengan mengajak korban tidur-tiduran. Kemudian korban diajak bersetubuh. Setelah menyetubuhi korban diancam untuk tidak memberitahukan kepada siapa pun. Ancaman tersebut membuat korban menjadi tidak berdaya. Melihat ketidakberdayaan korban, pelaku mengulangi lagi perbuatannya. Kasus terungkap di sebuah kios pasar di Duman, Lingsar, Lombok Barat. Minggu (18/04/2021), di los pasar itu yang akhirnya membuat kelakuan M ketahuan. Setelah ditelusuri, terungkap lagi bahwa kakak kandung korban juga ikut menodai adiknya. Perlakuan cabulnya di lakukan di dalam rumah.

5. Pemberitaan Inses di Aceh

Judul Berita: Ayah di Subulussalam Rudapaksa Anak Gadisnya, Istri Pergoki Suami di Kamar Putrinya.

Tanggal: Jumat, 10 September 2021

Pukul: 17:23 WIB

Media: Serambinews.com.

Subulussalam, Aceh, diketahui seorang ayah di kota Subulussalam dilaporkan ke Sat Reskrim bagian Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Subulussalam oleh istrinya karena menyetubuhi putri kandungnya. Jumat (10/09/2021), Kapolres Subulussalam AKBP Qori Wicaksono SIK membenarkan laporan kasus inses seorang anak di bawah umur oleh ayah kandungnya. Bunga (nama samaran) berusia 14 tahun adalah korban inses oleh ayah kandung berinisial SN (36 tahun). Kasus terungkap pada Kamis (09/09/2021) tengah malam sekitar pukul 23.00 WIB. Dipergoki oleh istrinya atau ibu korban saat terbangun dari tidur dan tidak melihat suami (pelaku) di sebelahnya. Dia pun mencari sang suami dan betapa kagetnya saat menemukan sang suami berada di kamar anaknya. Sang istri menanyakan alasan keberadaan suami di kamar anak namun tak kunjung dijawab, sang istri langsung masuk ke kamar anaknya. Ibu atau istri pelaku melihat sebagian tubuh anak gadisnya sudah telanjang. Spontan ibu korban mengejar sang pelaku yang tak lain adalah suaminya. Pelaku ketakutan dan melarikan diri.

6. Pemberitaan Inses di Sleman

Judul Berita: Biadab! Bapak di Sleman ini Perkosa 2 Anak Kandungnya Selama 8 Tahun.

Tanggal: Selasa, 21 September 2021

Pukul: 12:22 WIB

Media: Detiknews

Sleman, diketahui seorang pria di Sleman, berinisial S (41 tahun) ditangkap polisi karena memerkosa

dua anak kandungnya yang sekarang sudah berumur 18 tahun dan 16 tahun. Aksi bejat sudah dilakukan pelaku selama delapan tahun. Pelaku mencabuli dan menyetubuhi korban sejak 2013 dan baru terungkap di tahun 2021. Kanit PPA Polres Sleman Iptu Yunanto Kukuh mengatakan, untuk memuluskan aksi bejatnya, pelaku mengiming-imingi korban dengan uang jajan namun ditolak oleh korban. Meskipun ditolak oleh korban, pelaku tetap memaksakan kehendaknya dan menyetubuhi korban satu per satu saat istrinya bekerja. Selama delapan tahun, kedua anaknya selalu mengalami kekerasan baik fisik maupun psikis karena terus di ancam oleh pelaku. Pelaku berkata jika mereka melaporkan perbuatan bejatnya, mereka akan disiksa dan tidak diberi uang jajan oleh pelaku. Adik-beradik itu saling tahu bahwa mereka diperkosa ayahnya namun tidak berani melapor pada ibunya. Naasnya ibu korban tidak pernah curiga. Pelaku pandai menyembunyikan aksi bejatnya. Setelah menyetubuhi sang anak, pelaku membantu istrinya untuk berjualan. Selama belum terungkap, aksi bejat pelaku terus berlangsung hingga anak yang pertama sudah bersuami. Tidak tahan dengan perbuatan sang ayah, korban berani melapor ke Polres Sleman ditemani suaminya.

Tabel 1. Berita Kasus Kekerasan Inses di Media Daring

b) Data Wawancara untuk Pedalaman Kasus Kekerasan Inses

Wawancara adalah percakapan dengan maksud yang telah ditentukan oleh peneliti. Percakapan dilakukan minimal oleh dua pihak yaitu, orang yang mengajukan pertanyaan dan orang yang menjawab pertanyaan tersebut (Moleong, 2017:186). Dalam

mewawancarai narasumber, peneliti bisa melakukannya secara tatap muka atau bertemu langsung dengan narasumber dan juga bisa melalui telepon, zoom, dan lainnya (Creswell, 2019:254). Wawancara dilakukan secara langsung dengan mengunjungi Pusat Pengembangan Sumberdaya untuk Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan Rifka Annisa, yang beralamat di Kompleks, Jatimulyo Indah Jl. Jambo IV, Kec. Tegalgrejo, Kota Yogyakarta, DIY. Infoman bernama Indiah Wahyu Andari, seorang Manager Program Pendampingan Rifka Annisa.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Andari, bahwa kekerasan inses ialah kekerasan paling tinggi yang terjadi pada anak. Sulit ditangani karena kebingungan-kebingungan yang terjadi pada anak dan ibu maupun keluarga terdekat. Ada beberapa ibu yang begitu menggantungkan hidup hanya pada suaminya. Ketika suami melakukan kekerasan seksual pada anaknya sendiri, ibu menjadi bingung, bingung harus respon bagaimana, membela anak atau menyalahkan suami, dan lain sebagainya. Kalau suami masuk penjara, bagaimana dengan kebutuhan sandang dan pangannya, maka tidak jarang ibu menyalahkan korban. Anak-anak yang menjadi korban juga bingung harus melapor ke siapa dan bagaimana cara melaporkannya. Anak sendiri masih belum mengerti apa yang terjadi pada dirinya karena mereka belum benar-benar paham tentang seksualitas.

Konstruksi gender yang sudah dibentuk dari ribuan tahun membuat anak perempuan sulit mendapatkan pembelaan jika mengalami kekerasan inses. Kemudian kenapa masyarakat kadang hanya diam saja ketika melihat atau mendapati kasus kekerasan inses di lingkungan, karena kekerasan inses

adalah kekerasan domestik atau ranah dalam tangga. Segala sesuatu yang terjadi di dalam rumah tangga adalah tanggung jawab laki-laki atau kepala keluarga, dan tabu bagi orang lain untuk ikut campur. Permasalahannya, ketika kepala keluarga itu sendiri yang menjadi sumber masalah, sangat sulit bagi anak untuk mendapatkan perlindungan. Ibu korban juga tidak dapat menolong karena ia berada di bawah kekuasaan kepala keluarga. Kepala keluarga memiliki kekuasaan penuh dalam mengatur keluarganya.

Upaya untuk meminimalisir kekerasan inses menurut Andari, dengan mengedukasi. Kurangnya edukasi mengenai kesetaraan gender, bentuk-bentuk kekerasan, dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan inses. Bentuk-bentuk edukasi dapat dilakukan dengan cara apapun, baik dengan cara sosialisasi, seminar, webinar atau misalnya sebagai seniman, bisa menuangkan keresahan tersebut dalam media seni contohnya skenario film.

Hasil dan Pembahasan

a) Transformasi Sumber Fakta ke Fiksi

Setelah mengumpulkan fakta dan data kasus kekerasan inses di media massa daring, maka tahap selanjutnya adalah mentransformasikan fakta dan data tersebut ke dalam skenario film. Mentransformasikan fakta dan data kasus kekerasan inses di media massa daring ke dalam skenario film, dengan cara menciptakan latar, tokoh, dan alur cerita. Ketika menerapkan metode transformasi dari fakta ke film fiksi, sumber karya akan mengalami perubahan seperti: adanya alur, latar, penokohan dan gaya yang diungkapkan dengan gambar bergerak (Suaka, 2016:151). Kasus



Gambar 1. Lika (12 Tahun)

kekerasan inses yang dialami oleh anak berinisial S di daerah Gunungkidul, Yogyakarta, ditransformasikan menjadi tokoh baru bernama Lika dalam skenario film *Paksa*. Pada faktanya korban berinisial S adalah anak perempuan berumur 12 tahun yang memiliki keterbatasan fisik atau berkebutuhan khusus. Tokoh Lika dalam skenario film *Paksa* tetap menjadi anak perempuan berumur 12 tahun, namun ia tidak memiliki keterbatasan fisik. Kemudian dalam kasus inses di Gunung Kidul, pelaku mencabuli anak kandungnya akibat sudah tidak mampu menahan nafsu dan merasa kesepian karena istrinya meninggal 13 tahun. Dengan demikian, sudah 13 tahun pelaku tidak lagi merasakan rangsangan seksual dari lawan jenis. Fakta tersebut juga akan menjadi alasan kuat kenapa tokoh Lika akhirnya dicabuli oleh bapaknya sendiri. Tokoh Lika juga akan mengalami kekerasan seksual oleh ayah kandungnya sama halnya dengan fakta yang ada. Kebejatan



Gambar 2. Prastowo (48 Tahun)

tokoh Prastowo selaku bapak kandung tokoh Lika akan terungkap, ketika tokoh Lika sudah mengalami kekerasan inses lebih dari satu kali. Alur tersebut diambil dari kasus kekerasan inses yang terjadi di Nusa Tenggara Barat. Dimana pelaku berinisial M sudah menyetubuhi anaknya sebanyak lima kali. Kemudian tokoh pendukung utama bernama Arjanti adalah penyintas kekerasan inses di masa lalunya. Tokoh Arjanti akan menyelamatkan tokoh Lika dan berusaha meminta bantuan masyarakat serta orang terdekat. Aksi penyelamatan tokoh Arjanti malah dianggap tidak benar oleh masyarakat sekitar bahkan orang terdekatnya pun ragu untuk membantu. Perjuangan tokoh Arjanti diperoleh dari fakta kasus kekerasan inses yang terjadi di Jawa Tengah. Pada faktanya, ada seorang ibu bernama Magnolia (nama samaran) mencoba meminta bantuan pada tetangganya untuk menangani kasus inses yang dialami oleh anak perempuannya. Tetangga Magnolia

malah menganggap Magnolia sengaja menyebarkan berita palsu untuk menghasilkan uang dan simpati orang lain.

b) Elemen Penciptaan Skenario

Sebuah skenario yang baik harus menjadi sebuah skenario yang komunikatif sesuatu teks yang bisa dimengerti dengan jelas (Ajidarma, 2000:61). Bertujuan untuk menstransfer sebuah pesan dari penulis kepada penonton atau



Gambar 3. Arjanti (28 Tahun)

penikmat film (Muslimin, 2018:47). Menulis skenario dimulai dari sebuah ide (Set & Sidharta, 2003:10). Ide skenario film *Paksa* bersumber dari kasus kekerasan inses atau seksual pada anak perempuan. Kasus-kasus inses, rupaksa anak, yang sering terjadi akhir-akhir ini di Media Daring. Berdasarkan ide cerita tersebut, maka tema skenario film *Paksa* adalah perjuangan guru seni Sekolah Dasar yang juga korban inses di masa lalu, dalam menyelamatkan salah satu murid perempuannya yang sedang menjadi korban kekerasan inses oleh ayah kandungnya. Judul *Paksa* didasari oleh pemikiran penulis dalam menyikapi istilah kekerasan.

Tempat kejadian skenario film *Paksa*, terjadi di Yogyakarta dan

Jakarta namun sebagian cerita banyak terjadi di Yogyakarta. Kedua tempat kejadian tersebut, tentu akan melahirkan latar budaya yang berbeda dari setiap tokoh. Cerita berlangsung di desa Kanigoro, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Salah satu pertimbangan mengapa tempat kejadian di Gunungkidul yaitu: pertama, karena ada kasus inses. Kedua, desa Kanigoro masih belum terlalu terbuka dengan Pendidikan anak. Survei yang dilakukan oleh penulis pada bulan Oktober mewawancari saudari Rois (wawancara, 22 Oktober 2021), salah satu penduduk setempat mengatakan, bahwa anak-anak dan orang tua di desa tidak terlalu mementingkan Pendidikan. Oleh karena itu, kebanyakan pemuda/pemudi di sana paling tinggi pendidikannya hanya sampai Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan. Ketiga, tokoh antagonis bernama Prastowo berkerja sebagai nelayan dan kelima, memperkaya visualisasi. Keseluruhan dialog dalam cerita menggunakan Bahasa Indonesia dengan pertimbangan agar mudah dipahami oleh pembaca atau penonton dari kalangan manapun.

c) Struktur Tiga Babak dan *In Medias Res*

Skenario film *Paksa*, menggunakan struktur tiga babak dengan perpaduan teknik *in medias res* dan *flashback* lalu sedikit *insert* untuk memperjelas peristiwa dalam cerita. Awalan cerita skenario *Paksa*, muncul tokoh Arjanti di masa lalu yang tengah menghadapi trauma berat akibat dampak dari kekerasan inses. Adegan tersebut bertujuan untuk menarik rasa ingin tahu penonton. Kemudian cerita tetap

dimulai dari babak I pembukaan, memperkenalkan kehidupan tokoh Prastowo dan Lika. Pada babak II, pertemuan tokoh Arjanti dengan tokoh Prastowo dan Lika. Tokoh Lika sudah menghadapi konflik dan tokoh Arjanti mulai ikut ke dalam konflik tokoh Lika. Tokoh Arjanti mulai berjuang dan menyelamatkan tokoh Lika dari konflik. Babak III, tokoh Arjanti berhasil menyelamatkan Lika, meskipun hampir dilecehkan oleh tokoh Prastowo. Peristiwa yang dialami Arjanti, membuat Lika merasa bersalah dan berujung mengakhiri hidupnya.

Simpulan

Perancangan skenario film *Paksa* terinspirasi dari fenomena kekerasan inses di Media Daring. Ide ini berasal dari kekhawatiran tentang kasus inses yang sering kali tersembunyi di balik hal-hal yang dianggap tabu di masyarakat. Fakta kekerasan inses diubah menjadi skenario yang menggunakan struktur tiga babak dan *In Medias Res*. Tujuan dari proses inovatif ini adalah untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dan meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya mengatasi kekerasan inses. Dalam skenario *Paksa* menunjukkan perjuangan korban kekerasan dan hambatan sosial seperti stigma dan ketidakpedulian masyarakat. Karakter utama, yang juga pernah menjadi korban kekerasan inses, mencoba menyelamatkan siswanya yang mengalami keadaan serupa. Diharapkan skenario *Paksa* akan menjadi media edukasi dan advokasi, mematahkan kebisuan, dan mendorong empati sosial yang lebih luas dengan menampilkan realita pahit ini.

Daftar Pustaka

Ahmad, N. S., & Nasir, R. (2010). Emotional reactions and behavior of incest victims. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*,

- 5(2), 1023–1027.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.229>
- Ajidarma, S. G. (2000). *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992* (1st ed.). Yayasan Bentang Budaya .
- Creswell, J. W. (2019). *Research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Díaz-Faes, D. A., & Widom, C. S. (2024). From childhood maltreatment to intimate partner violence perpetration: A prospective longitudinal examination of the roles of executive functioning and self-esteem. *Journal of Psychiatric Research*, *173*, 271–280.
<https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2024.03.015>
- Djudin, T. (2011). Mendekati makna “Kreativitas” dan model pembelajaran synectics. *Cakrawala Kependidikan*, *9*(1), 1–10.
- Field, S. Y. D. (2005). *Screenplay: The foundations of screenwriting* (Revised Ed). Bantam Dell.
- Hamad, I. (2007). Lebih dekat dengan analisis wacana. *Mediator*, *8*(2).
- Hari Wibowo, P. N. (2018). Kisah panji pada relief candi sebagai inspirasi penciptaan film. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, *15*(1), 22–33.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada pemberitaan surat kabar republik. *Literasi*, *2*(April), 32–40.
- Idoiaga Mondragon, N., Eiguren Munitis, A., & Belasko Txertudi, M. (2022). The breaking of secrecy: Analysis of the hashtag #MeTooIncest regarding testimonies of sexual incest abuse in childhood. *Child Abuse and Neglect*, *123*.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105412>
- Komnas Perempuan. (2020). Kekerasan meningkat: Kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan.

- Catahu: Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, 1–109. [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan_Tahunan_Kekerasan_Terhadap_Perempuan_2020.pdf)
- Lephen, P. (2018). *Sumber, Teori, dan Metode Penciptaan Naskah Drama*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (36th ed.). PT.Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, & Gutomo, T. (2019). Penyebab, dampak, dan pencegahan inses. *Jurnal Causes, Impact, and Prensvention of Inses*, 43(1), 51–64.
- Muslimin, N. (2018). *Bikin film yuk!* (A. Sasmita, Ed.; 1st ed.). Araska.
- Noviana, P. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55>
- Rachmawati, Y. (2011). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak* (2nd ed.). Prenada Media Group.
- Rohana, & Syamsuddin. (2015). *Analisis wacana*. CV. Samudra Alif-Mim.
- Scott Bell, J. (2004). *Plot & structure* (5th ed., Vol. 148). Writers Digest.
- Set, S., & Sidharta, S. (2003). *Menjadi penulis skenario profesional* (A. A. Nusantara, Ed.; 1st ed.). PT Grasindo.
- Suaka, I. N. (2016). *Transformasi budaya dari karya sastra ke film dan sinema elektronika* (1st ed., pp. 151–170). Pustaka Larasan.
- Tursilarini, T. Y. (2018). Inses: Kekerasan seksual dalam rumahtangga terhadap anak perempuan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(2).
- Yusa Biran, H. M. (2010). *Teknik menulis skenario film cerita* (T. Suprianto, Ed.; 2nd ed.). Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.